

Kedekatan Cina-Jepang di Tengah Perang Dagang Cina-Amerika Serikat pada 2018-2019: Analisis Teori *Complex Interdependence*

JISPO
Jurnal Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik
2021, Vol. 11, No. 1: 89-110
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index>
© The Author(s) 2021

Resi Qurrata Aini*

Universitas Indonesia, Indonesia

Abstrak

Artikel ini menjelaskan perubahan perilaku negara dari kecenderungan bermusuhan sebelumnya menjadi lebih dekat yang ditandai oleh semakin intensnya kerja sama antar negara dengan fokus analisis pada kedekatan hubungan bilateral Cina dan Jepang di tengah memanasnya Perang Dagang yang digencarkan oleh Amerika Serikat terhadap Cina pada 2018-2019. Untuk tujuan ini, artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Data yang diperlukan dikumpulkan metode studi literatur dengan sumber primer dan sekunder dari berbagai keterangan resmi kenegaraan dari negara yang relevan. Dengan teori *complex interdependence* sebagai kerangka analisisnya, artikel ini menunjukkan bahwa di tengah perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina, Cina dan Jepang justru semakin dekat disebabkan adanya saling ketergantungan antara kedua negara, khususnya dalam aspek ekonomi. Cina dan Jepang merasakan keuntungan dari kerja sama ekonomi yang terjalin. Karena itu, kedua negara ini memilih untuk bekerja sama daripada mempertahankan antagonisme.

Kata-kata Kunci

Interdependensi, perubahan perilaku, kedekatan bilateral, perang dagang

Abstract

This article explains why countries change their foreign policy from previously antagonistic to cooperative one focusing on the change in bilateral relationship between China and Japan amidst escalating trade wars between USA and China in 2018-2019. In doing so, it uses a qualitative method with a single case study approach. Relevant data were collected through literature study method from various official statements and documents of related countries. Using the theory of complex interdependence

* Penulis untuk korespondensi:

Resi Qurrata Aini

Alamat: Jl. Paus IV no.4, Ulak Karang Selatan, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: resi.aini1@gmail.com

as its analytical framework, this article shows that amidst escalating trade wars between USA and China, China and Japan developed a closer bilateral relationship, especially in economic cooperation. Both countries benefitted a lot from these close bilateral ties. This was made possible because China-Japan realized that they experienced complex interdependency so that instead of conflict and antagonism, cooperation was the best policy for both countries.

Key Words

Complex interdependence, foreign policy change, bilateral relationship, trade war

Pendahuluan

Perilaku sebuah negara dalam interaksinya dengan negara lain didasarkan pada pilihan-pilihan rasional yang dinilai dapat mengakomodir kepentingan nasionalnya baik dari aspek keamanan maupun ekonomi. Untuk mencapai kepentingan nasionalnya, negara akan menentukan dengan siapa dia akan menjalin kerjasama atau menunjukkan sikap antagonisme. Hal ini pulalah yang ditunjukkan oleh dua negara dengan kekuatan besar di dunia, yakni Cina dan Amerika Serikat. Keduanya seolah membentuk dua kutub yang saling berseberangan dengan persaingan yang sangat kental. Beberapa pengamat Hubungan Internasional membandingkan kecenderungan relasi Amerika Serikat dan Cina saat ini dengan Perang Dingin yang pernah terjadi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet (Goldstein 2020).

Dalam beberapa tahun belakangan ini, Cina semakin menjadi sorotan dunia seiring dengan kemunculannya sebagai raksasa ekonomi dunia. Perekonomian Cina berkontribusi hampir 30% dari total pertumbuhan ekonomi dunia, sekaligus merupakan kontributor terbesar dari pertumbuhan ekonomi global (“China’s Economy Expands 6.6 Pct in 2018”). Tidak hanya itu, Cina juga memperluas pengaruhnya dengan menawarkan berbagai program seperti *Belt Road Initiative (BRI)* untuk menjaga dan meningkatkan stabilitas kawasan (Kurniawan 2016), dan berbagai langkah strategis lainnya untuk menyaingi pengaruh Amerika Serikat khususnya di Asia (Dupont 2020).

Cina yang semakin menunjukkan sikap asertif itu menyulut respon negatif dari Amerika Serikat. Persaingan antar kedua negara kuat ini meluas ke berbagai aspek, termasuk ekonomi. Presiden Donald Trump menerapkan berbagai restriksi dan pemberlakuan tarif yang relatif tinggi

terhadap produk-produk Cina yang akan masuk ke Amerika Serikat. Pada 15 Juni 2019, Trump mengumumkan daftar produk-produk yang akan dikenakan tarif sebesar 25% senilai USD 34 juta, dan USD 16 juta lainnya yang akan segera menyusul. Selanjutnya, pada 1 Agustus 2019 Washington mengumumkan akan menaikkan lebih dari dua kali lipat tarif yang diberlakukan terhadap produk-produk Cina, yang dibalas oleh Cina dengan ancaman akan menaikkan tarif atas produk-produk Amerika secara bervariasi senilai USD 60 milyar apabila Amerika tidak membatalkan rencana kenaikan tarif sebelumnya (Heeb and Bryan 2019).

Persaingan tersebut tidak hanya terjadi antara aktor utama yakni Cina dan Amerika Serikat, melainkan juga antara Cina dan Jepang yang merupakan partner aliansi dan perpanjangan tangan Amerika Serikat di Asia. Hal ini pula yang menjadi salah satu dari sekian banyak penyebab hubungan Jepang dan Cina tidak begitu baik, bahkan cenderung terlibat konflik. Selain persaingan geopolitik, Cina dan Jepang memiliki sejarah konflik terbuka yang melibatkan kekuatan militer. Sejarah mencatat, perang militer pernah pecah setidaknya dua kali antara Cina dan Jepang yang juga dikenal dengan sebutan *Sino-Japanese Wars*. Konflik militer pertama pada 1894-1895 menandai kemunculan Jepang sebagai salah satu kekuatan dunia yang terlibat persaingan dengan Cina dalam memperebutkan kekuasaan atas Korea. Korea sejak lama merupakan negara sahabat yang penting bagi Cina, tapi letak geografisnya yang strategis di seberang kepulauan Jepang dan sumberdaya alam besi dan batu bara yang dimilikinya menarik minat Jepang (“First Sino-Japanese War 1894–1895”). Konflik militer kedua berlangsung lebih lama, yakni tahun 1937-1945 yang dipicu oleh konflik antar tentara di perbatasan kedua negara. Perang Cina-Jepang II ini sangat membekas di ingatan masyarakat kedua negara, khususnya Cina, yang merasakan kekejaman tentara Jepang. Walaupun ingatan historis tersebut sempat seolah terabaikan di masa pemerintahan Mao, sentiment negatif terhadap Jepang kembali muncul dalam politik domestik Cina di era reformasi Cina seiring dengan meningkatnya rasa nasionalisme dan patriotik masyarakat Cina di masa itu (Coble 2007).

Dari segi perkembangan hubungan kontemporer kedua negara, Cina dan Jepang yang merupakan pemain regional di Asia kerap bersaing terutama dalam memperebutkan pengaruh dan dominasinya di Asia maupun persaingan di tingkat global. Kedua negara juga berkompetisi secara regular terkait proyek investasi di Asia-Pasifik, Afrika, dan di berbagai belahan dunia (Sun 2016). Jika Cina merupakan kontributor terbesar dalam pertumbuhan ekonomi dunia, maka Jepang merupakan negara dengan kekuatan ekonomi dan kemajuan teknologi yang telah

lama mendominasi peta kekuatan Asia. Perekonomian Jepang merupakan yang terbesar ke-3 di dunia, setelah Amerika Serikat dan Cina (Dooley 2019). Kedua negara berusaha mencari dukungan dengan menjalin kedekatan dengan negara-negara Asia lainnya dan bergabung dalam forum multilateral yang sama. Tidak berlebihan rasanya sebuah anekdot yang menyebutkan bahwa dimana ada Jepang, di situ selalu ada Cina yang berusaha melakukan penyeimbangan, begitu pula sebaliknya.

Atmosfir persaingan yang sangat kental disinyalir menyebabkan kedua negara enggan menjalin hubungan yang intens dan dipenuhi persepsi negatif satu sama lain. Cina dan Jepang memang cukup sering bertemu dalam forum-forum multilateral di antaranya ASEAN plus, APEC, G20, dan lainnya. Namun, kedua negara ini terbilang jarang melakukan kerjasama bilateral. Aspek sejarah hubungan yang kelam dan dinginnya hubungan Cina dan Jepang selama beberapa dekade setelahnya membuat hubungan kedua negara dianggap sebagai hubungan yang paling mengkhawatirkan di Asia (Brown 2016).

Namun, kebekuan tersebut tampaknya mulai mencair. Hubungan bilateral Cina dan Jepang beberapa tahun belakangan ini menunjukkan tanda-tanda kedekatan. Untuk pertama kalinya sejak tahun 2013, Presiden Xi Jinping mengunjungi Jepang dalam pertemuan bilateral pada 27 Juni 2019. Pada pertemuan tersebut, Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, secara eksplisit mengungkapkan: “Saya ingin membuka era baru hubungan Jepang-Cina *hand in hand* dengan presiden Xi” (“Japan’s Abe and China’s Xi Jinping Meet Amid Trade War Fears”). Ungkapan senada pun acap kali disampaikan oleh pemimpin Cina dan Jepang dalam berbagai forum termasuk East Asia Forum tahun 2018. Berbagai program kerjasama pun mulai bermunculan, di antaranya *Sino-Japanese Strategic Dialogue* pada 10 Agustus 2019, yang merupakan kali pertama sejak tahun 2012 (Jiantao 2019).

Cina dan Jepang tampak kian intens dalam menjalin hubungan bilateral sejak tahun 2018 yang bertepatan dengan dimulainya Perang Dagang yang digencarkan oleh Amerika Serikat terhadap Cina. Kedekatan bilateral tersebut dapat dilihat setidaknya dari tiga indikator. Pertama, meningkatnya frekuensi kunjungan bilateral kedua negara. Pemimpin Cina dan Jepang kembali aktif saling melakukan kunjungan kenegaraan sejak tahun 2018 yang sekaligus menjadi babak baru hubungan bilateral kedua negara. Dalam sebuah pertemuan pimpinan negara Cina dan Jepang di tengah perang dagang yang sedang digencarkan oleh Amerika Serikat terhadap Cina, Perdana Menteri Shinzo Abe dan Presiden Xi Jinping mengumumkan 50 proyek infrastruktur gabungan yang disepakati oleh

kedua negara pada kunjungan kenegaraan pertama ke Cina oleh pemimpin Jepang selama 11 tahun terakhir, yakni 25 Oktober 2018. Pada pertemuan tersebut, Jepang mengundang Cina untuk ikut ambil bagian dalam proyek *Belt Road Initiative* yang dilaksanakan di negara berkembang. Upaya ini tampak sebagai usaha Cina untuk merangkul Jepang dan menghindari konflik yang selama ini terjadi akibat perebutan pengaruh di Asia. Kunjungan balasanpun dilakukan oleh Presiden Cina ke Jepang yang berlangsung pada 27 Juni 2019. Kunjungan ini juga merupakan kali pertama bagi Pemimpin Cina sejak tahun 2013.

Kedekatan Cina dan Jepang tidak hanya bersifat seremonial belaka. Lebih dari pada itu, keduanya sepakat mengimplementasikan berbagai program kerjasama yang disepakati dari berberapa kali pertemuan bilateral yang mulai intens dilaksanakan sejak tahun 2018. Dalam pertemuan yang membahas investasi infrastruktur dengan negara pihak ketiga pada 2-3 Juli 2018, misalnya, Perdana Menteri Shinzo Abe and President Xi Jinping mengumumkan 50 kerjasama proyek infrastruktur gabungan di negara-negara berkembang dan negara dunia ketiga yang melibatkan perusahaan-perusahaan Cina dan Jepang, dengan nilai kerjasama tidak kurang dari US\$18 milyar (Jiangyong 2018). Selain itu, pada tahun yang sama berlangsung *Sino-Japanese Strategic Dialogue* yang sempat tertunda selama 7 tahun. Kedekatan Cina dan Jepang di tahun 2018-2019 tidak hanya terjadi di level elit pemerintahan, tapi juga di aspek kebudayaan dan pendidikan. Kedua negara sepakat membentuk *China-Japan Committee on Intergovernmental Science and Technology Cooperation* yang rutin dilaksanakan dua tahun sekali.

Fenomena kedekatan Cina dengan Jepang ini mejadi sebuah anomali yang sangat kontradiktif dengan kenyataan bahwa keduanya memiliki latar belakang hubungan yang kurang baik. Sebagaimana disebutkan di awal, Jepang merupakan partner aliansi yang dikenal sangat loyal terhadap Amerika Serikat dan banyak faktor yang menyebabkan Jepang dan Cina bersaing di level Asia. Namun, keduanya justru menunjukkan kecenderungan untuk menjalin kerjasama yang lebih baik di saat terjadinya perang dagang Amerika Serikat dengan Cina. Karena itu, artikel ini mengkaji kedekatan dua negara yang sebelumnya saling memusuhi dengan berupaya menjawab pertanyaan mengapa Cina dan Jepang cenderung menjalin kerja sama yang lebih intens di saat terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina.

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, yakni penelitian yang didasarkan pada strategi atau teknik pengumpulan dan analisis data yang bersifat non-numerik atau bertumpu pada penggunaan kata-kata (Lamont

2015:43). Penelitian dilakukan melalui teknik deduktif dengan pendekatan *single case-based* (studi kasus tunggal). Penelitian dengan pendekatan studi kasus tunggal ini memungkinkan seorang peneliti untuk secara detail mengumpulkan informasi spesifik dan menghubungkan variabel dependen dengan seperangkat variabel independen dan hipotesis yang diidentifikasi dalam literatur ilmiah (Roselle and Spray 2012:33). Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan data baik primer maupun sekunder. Data primer meliputi keterangan resmi kenegaraan seperti siaran pers, situs resmi pemerintah, laporan neraca perdagangan, dan dokumen resmi kenegaraan. Data sekunder diperoleh dari penelitian-penelitian ilmiah terdahulu, pemberitaan di media massa, dan sumber lain yang relevan.

Artikel berargumen bahwa perang dagang Amerika Serikat pada tahun 2018-2019 terhadap Cina secara tidak langsung telah mendorong terjalinnya kedekatan antara Cina dan Jepang. Hal ini tampak dari terjalinnya interdependensi antara Cina dan Jepang yang ditandai oleh tidak dijadikannya lagi kekuatan militer sebagai opsi utama dalam penyelesaian sengketa antara Cina dan Jepang dalam beberapa tahun terakhir, bermunculannya berbagai saluran hubungan kerja sama kedua negara dalam ekonomi dan ilmu dan teknologi, dan meningkatnya hubungan dagang Cina-Jepang yang mampu mempererat jalinan kerja sama keduanya.

Kajian tentang dinamika hubungan Cina-Jepang yang diwarnai pasang surut kerjasama dan konflik sudah cukup banyak dilakukan. Beukeul (2011), misalnya, membahas krisis hubungan Cina-Jepang dalam beberapa dekade terakhir. Setidaknya terjadi empat kali krisis dalam hubungan Cina-Jepang di sekitar Laut Cina Selatan, yakni krisis di tahun 1990 dan 1996 akibat klaim atas *lighthouse* oleh Jepang yang dianggap telah melanggar kedaulatan wilayah Cina, krisis di tahun 2004 disebabkan oleh penyerangan terhadap kapal penangkap ikan berbendera Cina yang berlayar di dekat pulau sengketa oleh tentara patroli Jepang, dan krisis di tahun 2010 yang dipicu oleh tabrakan antara kapal penjaga pantai Jepang dengan kapal pukat Cina (Beukel 2011). Kajian lainnya oleh Iida (2009) membahas kedekatan hubungan Cina-Jepang yang pernah terjadi ketika Perdana Menteri Shinzo Abe mengunjungi Cina pada 2006, tapi kedekatan ini tidak berlangsung lama akibat masih seringnya terjadi konflik di Laut Cina Selatan. Kedua kajian ini memiliki argumen yang sama bahwa pemicu konflik adalah nasionalisme radikal yang ada pada kedua negara, yang gagal dikelola dengan baik oleh pemerintah.

Hubungan Cina-Jepang kontemporer tidak lepas dari ketergantungan (interdependensi) antara kedua negara. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi Cina pun tidak lepas dari interaksinya dengan negara lain. Sebagian besar tulisan yang membahas mengenai interdependensi Cina dan Jepang fokus pada segi ekonomi. Alvstam, Ström and Yoshino (2009) menyebutkan bahwa perusahaan-perusahaan Jepang merupakan di antara yang pertama mengambil keuntungan dari dibukanya perekonomian Cina terhadap *foreign direct investment (FDI)* pada pertengahan tahun 1980-an. Karena itu, tidak mengherankan jika hingga saat ini banyak perusahaan Jepang yang membuka cabang atau sekadar berinvestasi di Cina. Cina dan Jepang memiliki hubungan ekonomi yang sangat erat jika dilihat dari segi aliran FDI yang masuk di kedua negara. Materson (2012) membahas tentang bagaimana saling ketergantungan ekonomi mempengaruhi hubungan politik antara Cina dan negara-negara tetangganya. Peningkatan interdependensi ekonomi antara Cina dan negara-negara tetangga tersebut diasosiasikan dengan meningkatnya interaksi dan hubungan politik antara kedua negara.

Kajian-kajian terdahulu yang dipaparkan di atas umumnya memfokuskan bahasannya pada interdependensi ekonomi dan efeknya pada hubungan Cina dengan negara lain, termasuk Jepang. Namun, tulisan-tulisan tersebut luput menyoroti kondisi yang mempengaruhi dan mengindikasikan bahwa telah terjadinya interdependensi itu sendiri. Karena itu, saya merasa perlu untuk meneliti dan menggali lebih dalam aspek yang mempengaruhi kedekatan sekaligus menandai interdependensi antara Cina dan Jepang, khususnya bertepatan dengan perang dagang yang dilancarkan Amerika Serikat terhadap Cina pada tahun 2018.

Complex Interdependence Theory sebagai Kerangka Analisis

Cukup banyak teori yang menjelaskan mengenai fenomena interdependensi antar negara, khususnya saling ketergantungan yang terjadi akibat kepentingan ekonomi kedua negara, termasuk perdagangan. Salah satu teori klasik adalah argument De Montesquieu (dalam Ching Chang 2005:208) yang menyatakan bahwa perdamaian adalah efek alami dari perdagangan di mana dua negara yang saling berdagang menjadi ketergantungan secara timbal balik atau saling membutuhkan: satu pihak memiliki kepentingan membeli, pihak lain memiliki kepentingan untuk menjual barangnya.

Dalam konteks artikel ini, untuk menjawab pertanyaan mengapa Cina dan Jepang cenderung menjalin kerja sama yang lebih intens di saat terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina, saya

akan menggunakan definisi konseptual mengenai interdependensi yang dikemukakan oleh Keohane dan Nye (2012) dalam bukunya yang berjudul *Power and Interdependence* sebagai kerangka analisis. Lebih tepatnya, saya menggunakan teori *Complex Interdependence* dari Keohane dan Nye sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan kondisi kompleks yang menandai terjadinya interdependensi Cina-Jepang.

Menurut Keohane dan Nye, terdapat tiga indikator yang menandai telah terjadinya saling ketergantungan (interdependensi) antar negara. Pertama, tidak adanya hirarki antar isu yang menghubungkan kedua negara (Keohane and Nye 2012:20-24). Seiring dengan kian berkembang dan beragamnya isu yang dihadapi oleh negara, isu keamanan bukan lagi isu utama yang mendominasi hubungan antar negara. Terdapat isu lain yang juga dianggap sama pentingnya seperti isu ekonomi dan lingkungan.

Kedua, berkurangnya peran kekuatan militer dalam menyelesaikan perselisihan antar negara. Dengan kata lain, kekuatan militer tidak dijadikan sebagai opsi utama untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin saja terjadi antar dua negara tersebut. Utamanya di antara negara-negara industri dan pluralis, terjadi peningkatan margin persepsi rasa aman (*safety*), rasa takut akan diserang secara umum telah berkurang, dan rasa takut akan serangan satu sama lain secara virtual telah lenyap (Keohane and Nye 2012:23). Menurut mereka, kekuatan militer sering kali tidak tepat jika digunakan untuk mencapai tujuan lain seperti kemakmuran ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Terakhir, banyaknya saluran yang menghubungkan masyarakat di dua negara tersebut. Hubungan antar negara dan masyarakatnya tidak hanya terjadi melalui hubungan formal yang dijalin oleh pemerintah kedua negara, tapi lebih luas lagi yang dapat melibatkan berbagai aktor non-negara seperti perusahaan multinasional, NGO, dan hubungan informal.

Kedekatan Cina-Jepang di Tengah Perang Dagang Amerika Serikat-Cina

Bagian ini menjelaskan kedekatan hubungan bilateral yang terjadi antara Cina dan Jepang di tengah perang dagang yang dicetuskan Amerika Serikat terhadap Cina pada tahun 2018-2019 dengan menggunakan *teori complex interdependence* dari Keohane dan Nye. Bagian selanjutnya akan memaparkan dampak perang dagang yang dilancarkan oleh Amerika Serikat terhadap perekonomian Cina. Pemaparan ini berguna untuk memperkuat analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kedekatan hubungan Cina dan Jepang di tengah perang dagang Amerika

Serikat-Cina, khususnya terkait menguatnya interdependensi ekonomi yang ditimbulkan oleh perang dagang tersebut.

Kekuatan Militer Tidak Lagi Digunakan sebagai Instrumen Utama dalam Penyelesaian Sengketa Cina dan Jepang

Cina dan Jepang pernah memiliki sejarah kelam hubungan kedua negara yang diwarnai konflik militer yang dikenal dengan *Sino-Japanese War*. Perang terbuka antara Cina dan Jepang terjadi sebanyak dua kali, yakni pada tahun 1894-1895 dan 1937-1945. Hubungan Cina dan Jepang juga diwarnai persaingan perebutan pengaruh khususnya di Asia, tapi kedua negara jarang terlibat konfrontasi militer.

Namun, pada perkembangan hubungan kontemporer antara Cina dan Jepang, kekuatan militer tidak lagi digunakan sebagai pilihan utama untuk menyelesaikan perselisihan. Cina dan Jepang telah menandatangani Perjanjian Perdamaian dan Persahabatan (*Treaty of Peace and Friendship*) pada tahun 1978 yang menandai babak baru hubungan kedua negara. Kesepakatan Cina dan Jepang untuk tidak menggunakan kekuatan militer dalam menyelesaikan perselisihan, tercantum dalam Pasal 1 yang menyebutkan bahwa pihak-pihak yang terlibat seharusnya membangun hubungan persahabatan dan perdamaian abadi antara kedua negara dalam prinsip saling menghormati kedaulatan dan integritas teritori, tidak saling menyerang, tidak mencampuri urusan dalam negeri negara lain, kesetaraan dan saling menguntungkan, dan hidup berdampingan secara damai (Ministry of Foreign Affairs of Japan 1978).

Lebih jauh lagi, Cina dan Jepang tidak hanya berkomitmen untuk tidak menggunakan kekuatan militer sebagai opsi pertama dalam menyelesaikan sengketa, tapi juga sepakat untuk menjalin kerjasama pertahanan maritim dan membentuk tim *rescue* gabungan. Pada pertemuan antara Presiden Cina dan Perdana Menteri Jepang yang berlangsung pada 25 Oktober 2018, disepakati kerjasama *Maritime Search and Rescue Operations*, perampungan *People's Liberation Army Navy (PLAN)*, dan kunjungan armada *Maritime Self Defense Force (MSDF)* untuk pertama kalinya sejak tahun 2011 (“China–Japan Cooperation Going Global”).

Begitu pula halnya dengan persoalan Laut Cina yang telah melalui sejarah panjang dan cukup mengganggu hubungan Cina dan Jepang. Walaupun upaya negosiasi yang selama ini ditempuh belum sampai pada kesepakatan titik temu penyelesaian masalah, Cina dan Jepang sepakat untuk memperkuat pengelolaan krisis maritim dengan membentuk mekanisme konsultasi diplomatik (Jiangyong 2019). Dalam kesempatan *Japan-China*

Summit Meeting and Dinner, pada 27 Juni 2019, pemimpin kedua negara menggarisbawahi pentingnya menjaga stabilitas Laut Cina Timur sebagai tolok ukur peningkatan hubungan Jepang-Cina. Sebagaimana diberitakan dalam situs resmi Kementerian Luar Negeri Jepang, keduanya bertekad untuk tidak menjadi ancaman satu sama lain. Cina dan Jepang juga sepakat untuk mengimplementasikan “Kesepakatan 2008” demi tercapainya Laut Cina Timur sebagai “Laut Perdamaian, Kerja Sama, dan Ppersahabatan”, dan memperkuat dialog dalam aspek diplomasi dan keamanan (Ministry of Foreign Affairs of Japan 2019a).

Saluran Baru Hubungan Cina dan Jepang: Kerja Sama Ekonomi, Dialog Strategis, dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Hubungan antara Cina dan Jepang memang bersifat fluktuatif. Namun, kedua negara menyadari saling membutuhkan satu sama lain sehingga keduanya sepakat untuk tidak menafikan kerja sama. Kerja sama antar keduanya pun tidak hanya dilakukan secara formal melalui hubungan bilateral yang dijalin oleh kedua negara, tapi juga semakin banyak aspek yang menghubungkan masyarakatnya seperti aspek ekonomi melalui kegiatan bisnis dan perdagangan yang dilakukan oleh pihak swasta, agenda diplomasi publik dan pertukaran budaya. Adanya rasa saling membutuhkan tidak hanya berada pada tataran elitis atau pemerintah, tapi juga dirasakan hingga di kalangan masyarakat umum. Hal ini dapat dilihat dari persepsi masyarakat Cina dan Jepang terhadap pentingnya menjalin hubungan yang baik di antara keduanya. Survey yang dilakukan oleh Genron NPO (“The 9th Japan-China Public Opinion Poll”) bahkan menunjukkan bahwa lebih dari lima puluh persen responden yang diambil secara acak dari kedua negara beranggapan bahwa hubungan Cina-Jepang lebih penting dari pada hubungan mereka dengan Amerika Serikat (Zhang 2020).

Sepanjang tahun 2018-2019, Cina dan Jepang berhasil mencapai kesepakatan kerja sama di berbagai aspek seperti kerja sama ekonomi, dialog strategis, dan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun Cina dan Jepang belum berhasil menyepakati perjanjian perdagangan bebas, di mana saat ini negosiasi *Free Trade Agreement* antara Cina, Jepang, dan Korea Selatan masih berlangsung (Ministry of Foreign Affairs of Japan 2019b) bukan berarti keduanya tidak menjalin kerja sama ekonomi yang intens. Dalam pertemuan yang membahas investasi infrastruktur dengan negara pihak ketiga pada 2-3 Juli 2018, Perdana Menteri Shinzo Abe and President Xi Jinping mengumumkan 50 kerjasama proyek infrastruktur gabungan di negara-negara berkembang dan negara dunia

ketiga yang melibatkan perusahaan-perusahaan Cina dan Jepang dengan nilai kerjasama tidak kurang dari USD18 milyar (Jiangyong 2019).

Selanjutnya, setelah sempat tertunda selama tujuh tahun, Cina dan Jepang kembali menggelar *Sino-Japan Strategic Dialogue* pada 10 Agustus 2019. Pertemuan yang berlangsung antara Wakil Menteri Luar Negeri Cina, Le Yucheng, dan Wakil Menteri Luar Negeri Jepang, Akiba Takeo, ini merupakan momentum krusial bagi hubungan bilateral Cina dan Jepang karena mengagendakan pembahasan isu kawasan dan peluang kerjasama di berbagai bidang antara kedua negara. Juru bicara Kementerian Luar Negeri Cina, Hua Chunying, menyebutkan bahwa Cina berharap pertemuan tersebut akan membawa pada suasana yang kondusif untuk membangun kepercayaan politik dan perkembangan hubungan bilateral yang lebih jauh (Jiantao 2019).

Peningkatan intensitas kerja sama tercapai pada tahun 2018 melalui pertemuan *Cina-Japan Committee on Intergovernmental Science and Technology Cooperation*. Pertemuan komite gabungan ini dijadwalkan setiap dua tahun sekali untuk mendiskusikan berbagai kebijakan kerjasama bilateral dalam bidang ilmu pengetahuan dan inovasi, meninjau perkembangan kerjasama yang telah berlangsung dan membahas kemungkinan kerjasama di masa depan. Pertemuan yang berlangsung pada 23 Agustus 2018 ini juga mencapai kesepakatan untuk memulai kerjasama dalam membangun platform penelitian gabungan (Ministry of Science and Technology of the People's Republic of China 2018)

Tidak Adanya Hirarki antar Isu: Hubungan Dagang sebagai Perekat Kerja Sama Cina-Jepang

Dalam Hubungan Internasional klasik, hubungan antar negara didominasi oleh isu keamanan. Pada perkembangannya, isu keamanan tidak lagi dominan seiring dengan munculnya isu-isu lain yang juga penting dan mampu mempengaruhi perilaku negara seperti isu ekonomi, lingkungan, dan isu trans-nasional lainnya.

Dalam hubungan Cina dan Jepang, isu keamanan tradisional yang dahulu sempat mendominasi, baik saat periode Sino-Japanese War maupun sengketa perebutan wilayah kepulauan Senkaku, kini bukan lagi satu-satunya isu yang menghiasi hubungan keduanya. Cina dan Jepang kini semakin intens menjalin kerja sama, khususnya di bidang ekonomi. Perusahaan-Perusahaan Jepang telah mulai mengeksplorasi kesempatan membuka bisnis mereka di Cina dalam skala yang lebih besar, bahkan

sebelum dimulainya kebijakan Modernisasi Cina (Alvstam, Ström and Yoshino 2009:199-200).

Perusahaan-perusahaan elektronik Jepang merupakan pemasok utama komponen (*spare-part*) dari produk elektronik *high-end* ke Cina yang selanjutnya diolah dan dirakit oleh pabrik-pabrik di Cina untuk dipasarkan ke seluruh dunia (Dooley 2019). Berbeda dengan Jepang yang memproduksi sendiri komponen produk-produk elektroniknya, kemunculan Cina sebagai raksasa produsen elektronik dunia dimotori oleh relokasi banyak perusahaan elektronik luar negeri yang tadinya berpusat di berbagai negara industri maju seperti Singapura, Hongkong dan Taiwan. Perusahaan-perusahaan tersebut memilih untuk memindahkan pabriknya ke Cina dengan pertimbangan efisiensi yang mampu ditawarkan oleh Cina, yakni biaya operasional produksi dan buruh yang jauh lebih murah (Gangnes and Assche 2008:2).

Cina merupakan negara pengekspor terbesar yang masuk ke Jepang. Pada 2019, nilai ekspor Cina ke Jepang tercatat sebesar USD157 milyar, membawanya berada pada posisi pertama mengungguli Amerika Serikat di posisi kedua dengan nilai ekspor sebesar USD 66.9 milyar (“Japan Export, Import, and Trade”). Di sisi lain, Jepang pun merasakan manfaat ekonomi dari hubungan dagang yang dijalinnya dengan Cina. Grafik 1 menunjukkan tren peningkatan presentase ekspor Jepang ke Cina. Bahkan posisi Cina sebagai negara tujuan ekspor terbesar bagi Jepang bersaing ketat dengan Amerika Serikat. Fakta yang cukup menarik adalah terjadi peningkatan persentase ekspor Jepang ke Cina bertepatan dengan Perang Dagang antar Amerika Serikat dan Cina. Walaupun penelitian lebih dalam dibutuhkan untuk mengklaim korelasi kedua peristiwa tersebut, setidaknya dampak positif telah dirasakan oleh Jepang dari meningkatnya intensitas kerja sama perdagangannya dengan Cina. Karena itu, tidak mengherankan jika besarnya kontribusi Cina terhadap neraca perdagangan Jepang mendorong pemerintah Jepang untuk memperbaiki hubungan bilateral yang selama ini kurang harmonis. Dalam hal ini, tampak jelas bahwa Jepang juga memiliki kepentingan ekonomi terhadap Cina.

Dampak Perang Dagang Amerika Serikat terhadap Perekonomian Cina dan Kedekatan Hubungan Cina dengan Jepang

Perang dagang yang dilancarkan oleh Amerika Serikat dan dibalas oleh Cina tidak hanya memberikan efek buruk terhadap perekonomian Cina, tapi juga memberi pengaruh negatif terhadap perekonomian negara-negara lain dan perekonomian global. Laporan KPMG Agustus 2018 menyebutkan

bahwa model makro ekonomi menunjukkan apabila perang dagang hanya terjadi antara Amerika Serikat dan Cina, maka dampak negatif yang ditimbulkan terhadap perekonomian dunia dapat terjaga di bawah -0.5% terhadap GDP dunia. Namun, jika negara-negara lain ikut serta dan perang dagang meluas, maka GDP dunia dapat menurun lebih dari 3% (“Trade Wars: There Are No Winners”).

Bagi Cina, perang dagang dengan Amerika Serikat cukup memberi pukulan terhadap perekonomian nasional. GDP Cina menurun tajam sejak quarter pertama tahun 2018 ketika mencapai 6.8% akibat kebijakan pembatasan kredit dan perselisihan perdagangan dengan Amerika Serikat. Diagram 1 menunjukkan tren penurunan persentase pertumbuhan GDP per quarter yang dialami oleh Cina sepanjang tahun 2018-2019. Tampak bahwa pertumbuhan GDP Cina terus mengalami penurunan di saat perang dagang tengah berlangsung antara Amerika Serikat dan Cina.

Cina berusaha mencari cara untuk mengurangi kerugian ekonomi akibat tarif tinggi yang ditetapkan oleh Amerika Serikat terhadap produk impor asal Cina. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan nilai ekspor ke negara lain, termasuk Jepang. Terkait dengan kedekatan Cina dan Jepang periode 2018-2019 di tengah perang dagang Amerika Serikat Vs Cina, aspek kepentingan ekonomi kedua negara kian mencuat. Dalam hal ini, Cina berkepentingan untuk memperbaiki neraca perdagangannya yang terganggu akibat tariff tinggi yang diterapkan oleh Amerika Serikat. Pertumbuhan GDP Cina pada catur wulan ke-4 tahun 2019 merupakan yang terendah sejak tahun 1992 (Tan 2020). Karena itu, Cina berusaha mencari cara untuk memperbaiki perekonomiannya, salah satunya dengan meningkatkan eksportnya ke negara lain termasuk Jepang.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Cina ini cukup membuahkan hasil. Sebagaimana tampak pada Grafik 2, terjadi peningkatan ekspor Cina ke Jepang yang sangat signifikan hingga akhir 2018 dibandingkan tahun 2017 seiring dengan perang dagang yang digencarkan oleh Amerika terhadap Cina serta peningkatan hubungan bilateral Cina-Jepang. Begitu pula halnya dengan persentase ekspor Jepang yang meningkat ke Cina walaupun rasio peningkatannya tidak signifikan yang dirasakan oleh Cina. Data ini sekaligus menggambarkan kedekatan bilateral Cina-Jepang di tengah perang dagang Amerika Serikat-Cina dipengaruhi oleh meningkatnya interdependensi kedua negara, khususnya aspek ekonomi.

Sebagaimana telah dipaparkan di bagian sebelumnya, Jepang juga merasakan manfaat ekonomi dari hubungan yang kian intens terjalin dengan Cina di masa perang dagang antara Amerika Serikat dengan Cina.

Data pada Grafik 3 menunjukkan terjadinya tren peningkatan ekspor Jepang ke Cina sepanjang tahun 2018 jika dibandingkan dengan tahun 2017. Walaupun angkanya cukup fluktuatif, secara tren YoY (Year on Year) terjadi peningkatan.

Dalam perspektif teori *complex interdependence* dari Keohane dan Nye (2012), salah satu indikator yang menandai telah terjadi interdependensi antara dua negara adalah tidak adanya hirarki antar isu. Untuk kasus interdependensi Cina dan Jepang, dominasi isu keamanan dalam hubungan antara kedua negara tersebut mulai terpinggirkan oleh mencuatnya isu ekonomi yang menjadi kepentingan kedua negara. Mencuatnya kepentingan ekonomi ini dipicu oleh efek buruk perang dagang Amerika Serikat terhadap perekonomian Cina. Isu ekonomi setidaknya menjadi sama pentingnya, jika tidak bisa disebut lebih penting, dibandingkan dengan isu keamanan sehingga tidak ada lagi hirarki antar isu dalam hubungan Cina dan Jepang.

Naik dan turunnya hubungan bilateral Cina dan Jepang menarik perhatian akademisi dan pengamat Hubungan Internasional, khususnya para peneliti yang menyoroti dinamika interaksi antar negara di Asia Timur dan sekitarnya. Keberlangsungan hubungan Cina-Jepang sangat krusial bagi stabilitas ekonomi dan keamanan di kawasan ini. Kerjasama ekonomi yang dijalin oleh Cina dan Jepang, baik secara bilateral maupun melalui berbagai forum regional, membawa harapan bagi berakhirnya perselisihan yang mewarnai hubungan kedua negara dan memunculkan prospek rekonsiliasi antara keduanya (Veronica 2014:20). Sebaliknya, ketegangan yang terjadi antara keduanya berpotensi menimbulkan dampak negatif yang lebih luas, tidak hanya menimbulkan kekacauan ekonomi (Chiang 2019:273), tapi juga dapat mengganggu keamanan di Asia Timur yang dapat meluas ke kawasan Asia secara umum.

Kesimpulan

Artikel ini telah menjelaskan bahwa kedekatan Cina dan Jepang pada tahun 2018-2019 di tengah perang dagang Amerika-Serikat dan Cina terjadi karena adanya saling ketergantungan yang kompleks (*complex interdependence*) antara Cina dan Jepang. Interdependensi kompleks ini ditandai oleh tiga indikator. Pertama, kekuatan militer tidak lagi digunakan sebagai pilihan utama untuk menyelesaikan konflik antar kedua negara. Cina dan Jepang lebih memilih mekanisme dialog untuk menyelesaikan konflik mereka. Kedua, munculnya saluran-saluran baru yang menghubungkan masyarakat antar negara. Cina dan Jepang tidak

hanya membangun kerjasama formal antar negara atau elit pemerintahan, tapi juga kerjasama perdagangan yang melibatkan perusahaan-perusahaan di kedua negara, kerjasama pendidikan dan teknologi, dan sebagainya. Terakhir, tidak adanya hirarki antara isu yang menghubungkan Cina dan Jepang. Hal ini dapat dilihat dari hubungan antara Cina dan Jepang yang tidak lagi didominasi oleh isu keamanan seiring dengan bermuncukannya berbagai isu lain yang juga sama pentingnya. Signifikansi kepentingan ekonomi pun mencuat sehubungan dengan efek buruk yang ditimbulkan oleh perang dagang Amerika Serikat-Cina terhadap perekonomian Cina.

Hal yang perlu digarisbawahi dari kedekatan bilateral Cina-Jepang di tengah perang dagang Amerika Serikat-Cina adalah aspek ekonomi menjadi faktor yang cukup dominan dalam mempengaruhi interdendensi, jika tidak bisa disebut meningkatkan, saling ketergantungan antara Cina dan Jepang. Persoalan keamanan yang dahulu mendominasi hubungan Cina dan Jepang kini tergantikan oleh kepentingan ekonomi. Sehubungan dengan efek buruk yang ditimbulkan oleh perang dagang yang digencarkan oleh Amerika Serikat, Cina berkepentingan untuk memperbaiki neraca perdagangannya. Hal ini, salah satunya, ditempuh dengan meningkatkan perdagangan dengan Jepang yang merupakan pemasok utama *sparepart* produk elektronik yang selanjutnya diolah oleh Cina. Begitu pula halnya dengan Jepang yang memiliki kepentingan ekonomi yang cukup besar terhadap Cina sebagai pasar terbesar bagi Jepang. Pada akhirnya, interdependensi antara Cina dan Jepang yang telah terjalin seiring dengan meningkatnya interaksi ekonomi antara keduanya menjadi semakin intens dipicu oleh perang dagang yang digencarkan oleh Amerika Serikat terhadap Cina. Hal ini pulalah yang mendorong perubahan perilaku hubungan Cina dan Jepang yang semula relatif renggang, bahkan cenderung antagonis, menjadi lebih dekat dan cenderung bersahabat.

Perubahan perilaku dua negara yang semula diliputi atmosfer antagonisme menjadi lebih bersahabat, sebagaimana yang terjadi pada Cina dan Jepang, menunjukkan bahwa interdependensi memiliki efek yang lebih luas. Saling ketergantungan yang bermula dari kepentingan ekonomi, pada akhirnya mampu mendekatkan dua negara secara politik. Lebih jauh lagi, interdependensi mendorong pada terciptanya perdamaian. Hal ini dimungkinkan karena negara-negara yang saling memiliki ketergantungan tidak akan menggunakan kekuatan militer mereka untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, negara-negara tersebut akan berupaya menjaga dan mempertahankan tatanan yang telah terbentuk guna menciptakan kondisi yang kondusif agar dapat menjalankan kegiatan perdagangan dan perekonomiannya dengan aman.

Referensi

- Alvstam, Claes G., Patrik Ström and Naoyuki Yoshino. 2009. "On the Economic Interdependence between China and Japan: Challenges and Possibilities." *Asia Pacific Viewpoint* 50(2):198-214.
- Beukel, Erik. 2011. "Popular Nationalism in China and the Sino-Japanese Relationship: The Conflict in the East China Sea an Introductory Study." *DIIS REPORT* 2011(1).
- Brown, Kerry. 2016. "The Most Dangerous Problem in Asia: Cina-Japan Relations." *The Diplomat*, 31 August. Retrieved 9 November 2019 (<https://thediplomat.com/2016/08/the-most-dangerous-problem-in-asia-china-japan-relations/>).
- Chiang, Min-Hua. 2019. "Contemporary China-Japan Relations: The Politically Driven Economic Linkage." *East Asia* 36:271–90. doi: <https://doi.org/10.1007/s12140-019-09321-x>.
- "China Says Its Economy Grew 6% in the Third Quarter, Slower Than Expected." *CNBC*. Retrieved 9 November 2019 (<https://www.cnbc.com/2019/10/18/china-q3-gdp-beijing-posts-economic-data-amid-trade-war-with-us.html>).
- "China's Economy Expands 6.6 Pct in 2018." *Xinhuanet*, 21 January 2019. Retrieved 19 November 2019 (http://www.xinhuanet.com/english/2019-01/21/c_137761945.htm).
- "China-Japan Cooperation Going Global": *East Asia Forum*. Retrieved 18 Desember 2019 (<https://www.eastasiaforum.org/2018/10/29/Cina-japan-cooperation-going-global/>).
- Coble, Parks M. 2007. "China's "New Remembering" of the Anti-Japanese War of Resistance, 1937-1945." *The China Quarterly* (190):394-410.
- Dooley, Ben. 2019. "Japan Posts Surprising Growth, but Economic Threats Loom." *The New York Times*.
- Dupont, Alant. 2020. "The Us-China Cold War Has Already Started." *The Diplomat*, 8 July. Retrieved 9 November 2020 (<https://thediplomat.com/2020/07/the-us-china-cold-war-has-already-started>).
- "First Sino-Japanese War 1894–1895": *Encyclopaedia Britannica*. Retrieved 9 November 2019 (<https://www.britannica.com/event/First-Sino-Japanese-War-1894-1895>).

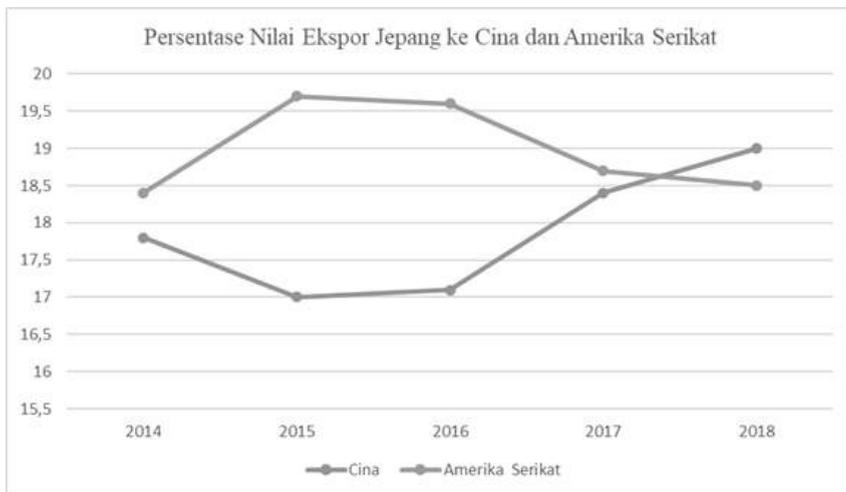
- Gangnes, Byron and Ari Van Assche. 2008. "Cina and the Future of Asian Electronic Trades." Vol. 05. *Scientific Series*. Montreal: Cirano-Center Interuniversitaire Recherche en Analyse des Organisations.
- Goldstein, Avery. 2020. "Us–China Rivalry in the Twenty-First Century: Déjà Vu and Cold War II." *China International Strategy Review* 2:48-62.
- Heeb, Gina and Bob Bryan. 2019. "The Us-China Trade War Has Escalated Dramatically in Recent Weeks. Here's a Timeline of Everything That's Happened So Far." *Business Insider*.
- Iida, Masafumi. 2009. "Japan-China Relations in East Asia: Rivals or Partners?". *NIDS Joint Research Series No.3: China's Shift Global Strategy of the Rising Power*.
- "Japan's Abe and China's Xi Jinping Meet Amid Trade War Fears." *BBC*. Retrieved 9 November 2019 (<https://www.bbc.com/news/world-asia-48782245>).
- "Japan Export, Import, and Trade." *The Observatory of Economic Complexity*. Retrieved 8 November 2019 (<https://oec.world/en/profile/country/jpn>).
- Jiangyong, Liu. 2018. "What Now for Japan and China?". *East Asia Forum*, 8 November. Retrieved 19 November 2019 (<https://www.easiaforum.org/2018/11/08/what-now-for-japan-and-cina/>).
- Jiantao, Shi. 2019. "Cina and Japan Revive 'Big Picture' Vice-Ministerial Dialogue after Seven Years." *South China Morning Post*, 8 August. Retrieved 19 November 2019 (<https://www.scmp.com/news/china/diplomacy/article/3022036/china-and-japan-revive-big-picture-vice-ministerial-dialogue>).
- Keohane, Robert O. and Joseph Nye, Jr. 2012. *Power and Interdependence*. Boston: Pearson Education Ltd.
- Kurniawan, Yandry. 2016. "One Belt One Road (Obor): Agenda Keamanan Liberal Tiongkok?". *Jurnal Politica* 7(2):233-54.
- Lamont, Christopher. 2015. *Research Methods in International Relations*. London: Sage Publications Ltd.
- Masterson, James. 2012. "Analyzing Cina's Economic Interdependence and Political Relations with Its Neighbours." *China Information* 26(1).

- Ministry of Science and Technology of the People's Republic of China. 2018. *Meeting of Cina-Japan Committee on Intergovernmental Science and Technology Cooperation Held in Tokyo*. Retrieved 20th of November, 2019 (http://www.most.gov.cn/eng/pressroom/201810/t20181010_141971.html).
- Ministry of Foreign Affairs of Japan. 1978. *Treaty of Peace between Japan and People of Republic of Cina and Japan*. Retrieved 8 November 2019 (<https://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/Cina/treaty78.html>).
- Ministry of Foreign Affairs of Japan. 2019a. "Japan-China Summit Meeting and Dinner". *Japan-China Relations*. Tokyo: Ministry of Foreign Affairs of Japan. Retrieved 8 November 2019 (https://www.mofa.go.jp/a_o/c_m1/cn/page3e_001046.html).
- Ministry of Foreign Affairs of Japan. 2019b. "Free Trade Agreement (FTA) and Economic Partnership Agreement (EPA): Japan-China-Republic of Korea Free Trade Agreement". *Foreign Policy - Economic Diplomacy*. Retrieved 8 November 2019 (https://www.mofa.go.jp/ecm/ep/page23e_000337.html).
- Roselle, Laura and Sharon Spray. 2012. *Research and Writings in International Relations*. Boston: Pearson Educatio Inc.
- Sun, Yun. 2016. "Rising Sino-Japanese Competition in Africa." *Brookings*. Retrieved 19 November 2019 (<https://www.brookings.edu/blog/africa-in-focus/2016/08/31/rising-sino-japanese-competition-in-africa/>).
- Tan, Huileng. 2020. "China's Says Its Economy Grew 6.1% in 2019, in Line with Expectations." *CNBC*. Retrieved 19 November 2020 (<https://www.cnbc.com/2020/01/17/china-gdp-for-full-year-and-q4-2019.html>).
- "The 9th Japan-China Public Opinion Poll." *The Genron NPO*. Retrieved 19 November 2019 (https://www.genron-npo.net/en/opinion_polls/archives/5260.html).
- "Trade Wars: There Are No Winners". *KPMG*, 28 Auguts 2018. Retrieved 19 November 2019 (<https://home.kpmg/au/en/home/insights/2018/08/trade-wars-no-winners.html>).
- Veronica, Nuri Widiastuti. 2014. "Rivalitas Cina dan Jepang dalam Institusi Regional Asia Timur." *Global: Jurnal Politik Internasional* 16(1):19-33.

Zhang, Yun. 2020. "Unpacking the Intellectual Basis of Cina's Policy toward Japan: Chinese Strategic Thought Spectrum and Strategic Perceptions of Japan since 2000." *Journal of Contemporary Cina* 30(130): 645-660.

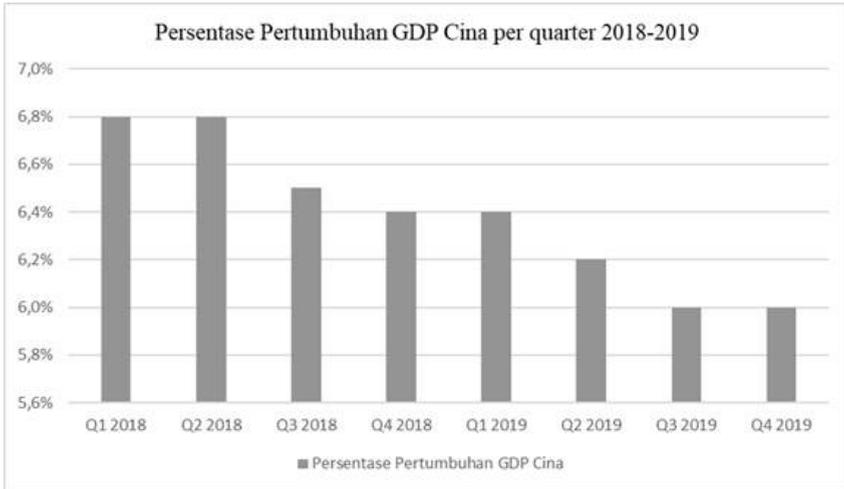
Grafik 1

Tren Peningkatan Presentase Ekspor Jepang ke Cina dan Amerika Serikat (2014-2018)



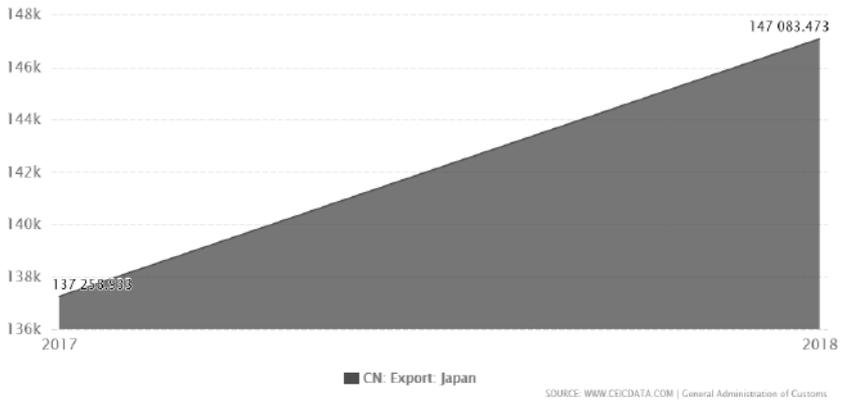
Sumber: Diolah dari *The Observatory of Economic Complexity* (<https://oec.world/en/profile/country/jpn>)

Diagram 1
Persentase Pertumbuhan GDP Cina (*Quarterly*) Periode 2018-2019



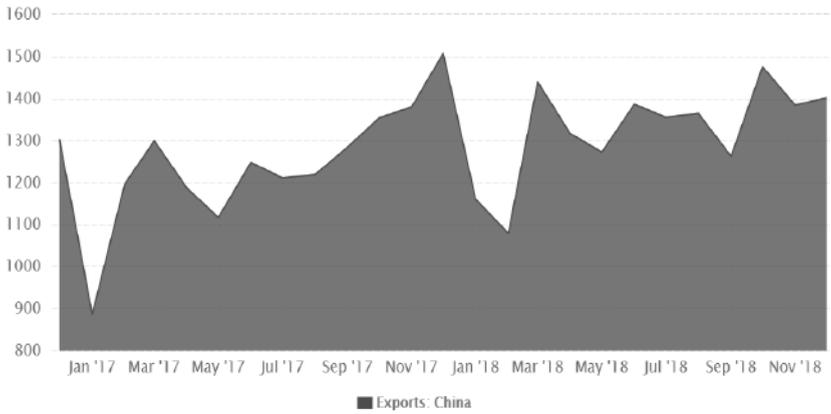
Sumber: Diolah dari *National Bureau of Statistics of China* (dalam Tan 2020)

Grafik 2
Ekspor Cina ke Jepang periode Jan 2017 – Des 2018



Sumber: www.ceicdata.com

Grafik 3
Ekspor Jepang ke Cina Jan 2017 – Nov 2018



Sumber: <https://www.ceicdata.com>

